

## SAS DALAM SETTING PERMAINAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA

Ida Nursanti<sup>1</sup>, Andi Permana Sutisna<sup>2</sup>

Universitas Negeri Jakarta

email coresponding : andi22per@gmail.com

**Abstrak :** Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas I (satu) Sekolah Dasar Negeri Jatimakmur III Pondok Gede Bekasi Jawa Barat melalui penerapan metode pembelajaran SAS dalam setting permainan. Metode penelitian tindakan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Prosedur penelitian yang digunakan oleh model Kemmis dan Mc. Taggart terdiri atas 4 fase kegiatan, meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian ini diselesaikan dalam 2 siklus dengan 2 tindakan setiap siklusnya. Penelitian ini dilaksanakan bagi siswa kelas I (satu) pada Sekolah Dasar Negeri Jatimakmur III, Pondok Gede Bekasi dengan jumlah siswa 28 orang. Beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu pedoman observasi, catatan lapangan dan alat perekam / kamera. Hasil rata-rata nilai kemampuan membaca siswa pada saat kegiatan prasiklus memperoleh rata-rata 58,67, pada siklus I meningkat menjadi 74,67 dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 87,96. Hasil tersebut sudah melebihi target yang diharapkan yaitu dengan rata-rata nilai di atas 80. Kegiatan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase sebesar 72,67% dan pertemuan 2 sebesar 74,73% dengan rata-rata persentase sebesar 74,73%. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan persentase pada pertemuan 1 sebesar 90,71% dan pertemuan 2 sebesar 92,32% dengan rata-rata 91,51%. Hasil tersebut sudah mencapai kriteria pencapaian persentase aktivitas siswa yang diharapkan yakni di atas 80%. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SAS dalam setting permainan dapat meningkatkan kemampuan membacapermulaan pada siswa Sekolah Dasar Kelas I.

**Kata kunci :** Metode, SAS, Membaca, Permainan

**Abstract:** *This action research aims to improve reading skills in class I (one) elementary school students of Jatimakmur III Pondok Gede Bekasi, West Java through the application of SAS learning methods in game settings. The action research method in this study uses the Kemmis and Mc Taggart models. The research procedure used by the Kemmis and Mc models. Taggart consists of 4 phases of activities, including: (1) Planning, (2) Implementation of Action, (3) Observation, and (4) Reflection. This study was completed in 2 cycles with 2 actions per cycle. This research was carried out for students in class I (one) at Jatimakmur III State Elementary School, Pondok Gede Bekasi with 28 students. Several instruments used to collect data in this study are observation guidelines, field notes and recording devices / cameras. The average score of students' reading ability when pre-cycle activities gained an average of 58.67, in the first cycle increased to 74.67 and in the second cycle again increased to 87.96. These results have exceeded the expected target with an average value above 80. Student activity activities in the first cycle of meeting 1 obtained a percentage of 72.67% and meeting 2 of 74.73% with an average percentage of 74.73% . In cycle II student activities have increased with the percentage at meeting 1 at 90.71% and meeting 2 at 92.32% with an average of 91.51%. These results have reached the criteria for achieving the expected percentage of student activity which is above 80%. Based on the data*

*above, it can be concluded that the application of the SAS method in game settings can improve the initial reading ability of Class I Elementary School students.*

**Keywords:** *Method, SAS, Reading, Games*

## PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan tujuan Pendidikan Nasional yang berfungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mencapai tujuan itu, sekolah dasar sebagai sebuah lembaga formal dalam memberikan layanan pendidikan berperan mendorong tumbuh kembang anak termasuk meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam membaca dan menulis permulaan.

Dua jenis keterampilan berbahasa pertama yakni menyimak kemudian berbicara, diperoleh seseorang di lingkungan rumahnya. Dua keterampilan berbahasa berikutnya, yakni membaca dan menulis diperoleh seseorang setelah memasuki masa usia sekolah. Oleh karena itu, kedua jenis keterampilan berbahasa ini merupakan sajian pembelajaran yang utama dan pertama bagi murid-murid sekolah dasar di kelas awal. Kedua materi keterampilan berbahasa ini dikemas dalam satu paket pembelajaran Membaca Menulis Permulaan.

Berdasarkan rumusan di atas, kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya mampu mengembangkan dan mengarahkan siswa dengan segala potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu guru dapat mendorong siswa untuk berfikir secara kritis. Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, terkait dengan kemampuan guru, baik sebagai perancang pembelajaran maupun pelaksanaan di lapangan. Guru dituntut mampu melakukan pembaharuan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu dengan merancang pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna apabila mengarah pada pendekatan pembelajaran yang menunjang penciptaan belajar siswa secara aktif dan kreatif, akan dapat memotivasi siswa dalam kegiatan belajarnya. Kebermaknaan proses dan hasil pembelajaran ditentukan pula oleh kinerja dalam ujuk kemampuan profesionalismenya di lapangan, mulai menyusun rancangan pembelajaran hingga pada tingkat operasionalnya dapat menggunakan keragaman metode, media, sumber pembelajaran, serta penilaian yang dikembangkan.

Kecenderungan yang terjadi di lapangan, setelah dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas I, guru masih “gramatika centris”. Guru banyak mengajarkan gramatika (struktur bahasa) untuk diketahui dan dihafalkan siswa. Padahal struktur bahasa diajarkan untuk dipahami, dengan cara siswa dilatih menyusun kata membentuk kalimat. Guru yang menggunakan metode pembelajaran secara konvensional tidak akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi, berkreasi, eksplorasi, dan berinovasi, sehingga tidak merangsang siswa untuk membangkitkan minat dan gairah untuk belajar.

Penggunaan bacaan teks oleh guru, menyebabkan kadar daya menyimak siswa rendah. Dalam pengelolaan kelas, guru lebih mendominasi pembelajaran daripada siswa, sehingga tidak terwujud pola interaksi antara guru-siswa serta dengan siswa lainnya.

Jika dikaitkan dengan upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia, berbagai metode telah ditawarkan dalam pengajaran bahasa Indonesia seperti: metode abjad, metode bunyi, metode suku kata, dan metode kalimat, termasuk pula dalam menggunakan metode SAS. Akan tetapi, pada tingkat pengimplementasiannya di lapangan, penguasaan guru dalam menggunakan metode SAS ternyata masih rendah. Hal ini dapat ditunjukkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di kelas awal, guru melakukannya dengan cara memperkenalkan 3 huruf, yaitu b, n, u dan l, huruf-huruf itu harus dibaca dan dihapal siswa, kemudian guru bersama siswa merangkainya menjadi kata "ibu". Guru tidak memperkenalkan kata "ibu" secara keseluruhan yang disertai dengan gambar totalitas, sehingga siswa hanya dapat mengenal huruf dan kata, tetapi tidak tahu makna kata tersebut.

Penggunaan metode SAS dalam pembelajaran membaca di kelas satu, merupakan salah satu alternatif dalam membantu atau membimbing siswa ke arah penemuan sendiri, yaitu dengan menggunakan bantuan alat peraga / media untuk menambah pembendaharaan kata. Kata-kata yang telah dikenal anak, dikembangkan menjadi kalimat-kalimat sederhana dan semakin lama semakin kompleks (Baderi, 1985 : 66). Pembelajaran ini merupakan sarana yang strategis sebagai awal dalam memperoleh pengetahuan tentang kata, dan kalimat selanjutnya dalam berkembang terus sejalan dengan pertumbuhan daya nalar siswa.

Metode SAS (Struktur Analisis Sintetik) adalah suatu metode analisis sebagaimana kalimat dan metode kata yang mengutamakan arti, yaitu terdiri atas bentuk, susunan maupun struktur yang memiliki arti daripada jumlah unsur-unsurnya. (Momo: 1980). Menurut Wahyuni (2010 : 14) Metode SAS memulai pelajaran membaca permulaan dari wacana utuh kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil. Rusyana mengemukakan, bahwa: "dalam pengajaran bahasa terpadu komponen-komponen pelaku, yaitu guru dan murid, kegiatan belajar dan mengajar, tujuan kegiatan dan alat-alat untuk melaksanakan kegiatan itu" (Rusyana, 1990: 17). Artinya, dalam proses pembelajaran bahasa perlu dilibatkan berbagai kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan guru dan siswa, termasuk pula kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan metode SAS.

Pada anak-anak, bermain merupakan kebutuhan hidup dan menjadi sarana pembelajaran bagi mereka untuk mengenal dan mengeksplorasi dunia di sekelilingnya. Menurut Hildayani, (2009 : 43) Bermain merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan karena itu akan lebih mudah bagi anak untuk menyerap berbagai informasi baru yang ia tanggap dengan sikap yang positif dan tanpa paksaan. Sedangkan menurut Ljublinskaja dalam Murtie (2013 : 41) menyebutkan bahwa permainan merupakan pencerminan realitas, sebagai awal memperoleh bentuk pengetahuan. Dari kata "bermain" saja sudah menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak memberikan penyegaran pikiran dari berbagai aktivitas yang menjenuhkan. (Supendi, 2007:8) Permainan dapat menunjang perkembangan fisik, mental, dan sosial. Selain itu permainan juga dapat menstimulasi aspek perkembangan kognitif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berbahasa, kemampuan manajemen emosi, dan kemampuan berfikir logis-matematis.

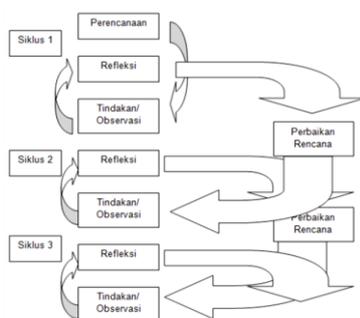
Siswa kelas I (Satu) Sekolah Dasar adalah anak yang berada pada rentang usia dini. usia 7 - 8 merupakan periode sintense - fantastis, artinya segala hasil pengamatan merupakan kesan totalitas atau global, sifatnya masih samar-samar. (Kartini, 1990 : 133-136) Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi masa yang sangat penting bagi kehidupannya, oleh karena itu seluruh potensi yang dimiliki anak perlu di dorong agar potensi anak berkembang secara optimal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membelajarkan anak usia dini berdasarkan karakteristik yang mereka miliki diantaranya; 1) Belajar dari sesuatu yang kongkrit atau hal-hal yang bersifat nyata

dan kemudian secara bertahap menuju ke arah yang abstrak. Hal itu disebabkan anak kelas I (Satu) SD belum bisa menggambarkan atau membayangkan sesuatu berdasarkan penjelasan atau teori. Oleh karena itu diupayakan ada media atau alat peraga sesuai dengan tujuan pembelajaran. 2) Pembelajaran bersifat hierarkis, yaitu anak belajar secara bertahap dari sesuatu yang sederhana ke hal yang lebih kompleks. 3) Anak-anak lebih suka bermain dan bergembira, karenanya guru harus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh ceria dengan merancang metode pembelajaran yang serius tapi santai. 4) Anak SD kelas rendah senang melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung, implikasinya yaitu guru hendaknya merancang metode pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Berdasarkan karakteristik anak kelas I (Satu) sekolah dasar pada umumnya, metode pembelajaran bahasa dalam setting permainan sangat efektif untuk membelajarkan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan cara melakukan kolaborasi antara guru peneliti dan guru kolaborator sebagai mitra penelitian, kemudian mendiskusikan tentang masalah-masalah atau kendala-kendala yang dirasakan guru peneliti pada saat melaksanakan pembelajaran dikelasnya, khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan.

## METODE

Metode penelitian tindakan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Prosedur penelitian yang digunakan oleh model Kemmis dan Mc. Taggart terdiri atas 4 fase kegiatan, meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. (Aqib, 2009 : 22).



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis dan Mc. Taggart

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Observasi Aktivitas Siswa

#### a. Siklus I

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan 1 Dan 2 Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan Ke -1	Pertemuan Ke -2
	Persentase Setiap Pertemuan	72,67%	76,78%
	Persentase Keseluruhan	74,73%	

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pertemuan 1 memperoleh persentasi sebesar 72,67% dengan kategori Baik. Pada pertemuan 2 aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh persentase sebesar 76,78% dengan kategori Baik. Adapun persentase aktivitas siswa secara keseluruhan yaitu sebesar 74,73% dengan kategori baik. Hasil tersebut belum mencapai target yang diharapkan yaitu dengan persentase aktivitas siswa secara keseluruhan sebesar 80%, maka perlu dilakukan perbaikan untuk melanjutkan pada ke siklus II. Berikut di bawah ini adalah diagram hasil aktivitas siswa siklus I Pertemuan ke 1 dan 2.

**b. Siklus II**

**Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan 1 Dan 2 Siklus I**

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan Ke -1	Pertemuan Ke -2
	Persentase Setiap Pertemuan	90,71 %	92,32%
	Persentase Keseluruhan	91,51%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pertemuan 1 memperoleh persentasi sebesar 90,71% tergolong kategori Sangat Baik. Pada pertemuan 2 aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh persentase sebesar 92,32% tergolong kategori Sangat Baik. Adapun persentase aktivitas siswa secara keseluruhan yaitu sebesar 91,51% dengan kategori Sangat Baik. Hasil tersebut sudah mencapai target yang diharapkan yaitu dengan persentase aktivitas siswa secara keseluruhan sebesar 80%, sehingga penelitian diberhentikan pada siklus II.

**2. Observasi Hasil Membaca Permulaan**

**a. Siklus I**

**Tabel 3. Hasil Nilai Membaca Permulaan Siswa Kelas I Tahap Siklus I**

Aspek	Unsur yang dinilai						Nilai
	Ketepatan menyuarakan kalimat	Kelancaran dalam membaca kalimat	Kewajaran lafal dalam membaca kalimat	Kejelasan Intonasi	Kenyaringan Suara	Keberanian	
Rata-rata nilai kelas	14.4	15	15	15	7.39	7.75	74.67

Berdasarkan hasil nilai membaca permulaan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas dari 6 aspek yang dinilai pada siklus I mencapai nilai rata-rata 74,67. Namun hasil tersebut belum mencapai kriteria yang diharapkan yaitu rata-rata nilai kelas yang diperoleh lebih dari 80. Setiap indikator penilaian membaca permulaan siswa perlu diperbaiki untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sehingga dapat mencapai kriteria yang diharapkan. Penelitian dilanjutkan pada kegiatan siklus II.

**b. Siklus II**

**1) Observasi Hasil Membaca Permulaan**

**Tabel 4. Hasil Nilai Membaca Permulaan Siswa Kelas I Tahap Siklus II**

Aspek	Unsur yang dinilai
-------	--------------------

	Ketepatan menyuarakan kalimat	Kelancaran dalam membaca kalimat	Kewajaran lafal dalam membaca kalimat	Kejelasan Intonasi	Kenyaringan Suara	Keberanian	Nilai
Rata-rata nilai kelas	17.2	17.4	17.4	17.8	9	8.9	87,96

Berdasarkan hasil nilai membaca permulaan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas dari 6 aspek yang dinilai pada siklus II sudah mencapai nilai rata-rata 87,96. Hasil tersebut sudah mencapai kriteria yang diharapkan yaitu rata-rata nilai kelas yang diperoleh lebih dari 80. Karena telah mencapai kriteria yang telah diharapkan, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan, kegiatan analisis data, kegiatan refleksi dan pembahasan mengenai penerapan metode SAS dalam setting permainan pada siswa Sekolah Dasar Kelas I, dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut.

Hasil rata-rata nilai kemampuan membaca siswa pada saat kegiatan prasiklus memperoleh rata-rata 58,67. Setelah menggunakan metode SAS pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I pada siklus I, diperoleh rata-rata nilai sebesar 74,67. Hasil tersebut belum mencapai target yang diharapkan, oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II rata-rata nilai mengalami peningkatan menjadi 87,96. Hasil tersebut sudah melebihi target yang diharapkan yaitu dengan rata-rata nilai di atas 80.

Kegiatan aktivitas siswa juga menentukan terhadap keberhasilan pencapaian kemampuan membaca permulaan siswa. Pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase aktivitas siswa sebesar 72,67% dan pertemuan 2 sebesar 74,73% dengan rata-rata persentase sebesar 74,73%. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan persentase aktivitas siswa pada pertemuan 1 sebesar 90,71% dan pertemuan 2 sebesar 92,32% dengan rata-rata 91,51%. Hasil tersebut sudah mencapai kriteria pencapaian persentase aktivitas siswa yang diharapkan yakni di atas 80%.

Berdasarkan hasil nilai kemampuan membaca siswa dan aktivitas di atas yang sudah melebihi kriteria yang diharapkan, maka penelitian dikatakan selesai dengan kesimpulan bahwa penerapan metode SAS dalam setting permainan dapat meningkatkan kemampuan membacapermulaan pada siswa Sekolah Dasar Kelas I.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afin Murtie. (2013). *Mengajari Anak Calistung Sejak Dini Dengan Bermain*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Baderi. (1985). *Penggunaan Metode SAS dan Non SAS Dalam Pengajaran Mengarang Paragraf Murid Kelas Tiga SD*. Tesis Program S2 PPS IKIP Bandung.
- Kartono Kartini. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Momo. (1980). *Penggunaan Metode SAS Dalam Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta P3G Depdikbud.
- Pepen Supendi & Nurhidayat. (2007). *Fun Game 50 Permainan menyenangkan di Indoor dan Outdoor*. Jakarta: Penebar Plus.
- Rini Hildayani,dkk. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyuni, Sri. (2010). *Cepat Bisa Membaca*. Jakarta : Pt Gramedia.